

JURNAL AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

Harmonisasi Keluarga dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni

Family Harmonization and Adoption of Religious Moderation Values as Efforts to Prevent Non-Harmony Family

Fatmawati
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: fatmawati@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima* 05 April 2023	<p><i>Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat merupakan tumpuan utama mewujudkan keluarga harmonis yang selanjutnya menjadi cikal bakal lahirnya negara yang aman, damai dan tenteram. Keluarga yang harmonis adalah cita-cita dan harapan setiap keluarga. Tulisan ini memaparkan pentingnya harmonisasi keluarga dengan mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah lahirnya keluarga non harmoni. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan syar'i. Hasilnya ditemukan bahwa konsep moderasi beragama, seperti tawassuth (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syuira (musyawarah), Ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), dan tathawwur wal ibtikar (dinamis dan inovatif). Nilai-nilai moderasi beragama ini jika diinternalisasi dan diadopsi dalam kehidupan keluarga, maka akan memudahkan terwujudnya keluarga harmonis. Nilai-nilai moderasi beragama melahirkan konsep kesalingan (mubadalah) dalam keluarga. Tidak Memaksakan Kehendak, saling menghargai hak, menjunjung prinsip saling melengkapi, musyawarah dalam mengambil keputusan adalah nilai-nilai moderasi yang akan memudahkan terciptanya keluarga yang harmonis. Internalisasi dan adopsi nilai moderasi beragama dalam keluarga dapat membangun fondasi yang kuat, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mencegah terjadinya kasus keluarga non harmoni (broken home) yang berpotensi merusak kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.</i></p> <p>Kata Kunci : Harmonisasi, Keluarga, Moderasi Beragama</p> <p><i>The family as the smallest institution in society is the main foundation for realizing a harmonious family which becomes the forerunner to the peaceful country. A harmonious family is the ideals and hopes of every family. This paper describes the importance of family harmonization by adopting the values of religious moderation as an effort to prevent the non-harmonious families. This paper uses qualitative research methods with a syar'i approach. The results found that the concept of religious moderation, such as tawassuth (taking the middle way), tawazun (balanced), I'tidal (straight and firm), tasamuh (tolerance), musawah (egalitarian), syuira</i></p>
Revisi I* 15 April 2023	
Revisi II* 01 Mei 2023	
Disetujui* 30 Mei 2023	

(deliberation), Ishlah (reform), aulawiyah (prioritizing priority), and tathawwur wal ibtikar (dynamic and innovative). If these values of religious moderation are internalized and adopted in family life, they will facilitate the creation of a harmonious family. The values of religious moderation give the concept of mutuality (mubilah) in the family. No forcing, respecting each other's rights, upholding the principle of complementarity, deliberation in making decisions are values of moderation that will facilitate the creation of a harmonious family. Internalization and adoption of the value of religious moderation in the family can build a strong foundation, create a harmonious environment, and prevent cases of broken homes that have the potential to damage family life and society.

Keyword: Harmozation, Family, Religious Moderation

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat, di mana harmoni dan keseimbangan adalah faktor utama untuk keberlangsungan dan kebahagiaan keluarga itu sendiri. Namun, sayangnya, beberapa keluarga menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni keluarga mereka. Salah satu masalah yang sering muncul adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis atau bahkan mengalami kondisi yang dikenal sebagai "keluarga non harmoni" atau "broken home". Keluarga adalah pondasi utama dari masyarakat. Keberadaan keluarga yang harmonis sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, penuh kasih sayang, dan produktif. Namun, sayangnya, banyak keluarga menghadapi tantangan serius yang dapat mengganggu keharmonisan mereka, bahkan mencapai kondisi yang dikenal sebagai "keluarga non harmoni" atau "broken home". Fenomena ini memiliki dampak negatif yang luas, tidak hanya pada individu yang terlibat, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Kehidupan keluarga yang harmonis adalah tujuan yang diinginkan oleh banyak individu. Dalam mencapai harmoni keluarga, adopsi nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan toleran antara anggota keluarga. Untuk mengatasi dan mencegah kasus keluarga non harmoni, sebuah pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarga. Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dalam sebuah keluarga.

Adopsi nilai moderasi beragama dalam upaya mencegah keluarga non harmoni merupakan langkah yang sangat relevan dan penting. Pertama-tama, nilai-nilai moderasi beragama mempromosikan saling pengertian dan toleransi antara anggota keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya mencegah konflik dan ketegangan yang berpotensi merusak keharmonisan keluarga. Selain itu, nilai moderasi beragama juga mendorong praktek-praktek yang memperkuat ikatan keluarga, seperti saling membantu, mendukung, dan menghormati satu sama lain. Dalam konteks ini, ajapat berperan sebagai panduan moral yang mengarahkan anggota keluarga untuk mengutamakan persatuan dan kerjasama, mengatasi perbedaan, dan memperkuat hubungan keluarga.

Adopsi nilai moderasi beragama juga memungkinkan keluarga untuk menghadapi tantangan dan rintangan dengan cara yang bijaksana. Keyakinan agama yang moderat memberikan pijakan moral dan etika bagi anggota keluarga dalam mengambil keputusan

penting, menyelesaikan konflik, dan menghadapi tekanan eksternal yang dapat mengganggu harmoni keluarga. Dengan adanya nilai moderasi beragama, keluarga dapat membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan yang harmonis. Hal ini melibatkan pembentukan hubungan yang saling menghormati, komunikasi yang terbuka, penyelesaian konflik yang konstruktif, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga secara keseluruhan.

Berdasar pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya adopsi nilai moderasi beragama dalam upaya mencegah keluarga non harmoni. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mengembangkan ikatan yang kuat di antara mereka, sehingga terbentuk keluarga yang Sakinah mawaddah wa Rahmah (SaMaRa). Melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dalam konteks keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi keluarga yang ingin mencegah kasus keluarga non harmoni. Penelitian ini diharapkan pula memberikan pemahaman bahwa dengan adopsi nilai moderasi beragama, keluarga dapat membangun fondasi yang kuat, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mencegah terjadinya kasus broken home yang berpotensi merusak kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan syar'i. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui literatur pustaka dan kajian nash Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama dalam penelitian. Melalui studi literatur, dapat ditemukan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual yang relevan, dan informasi penting lainnya yang dapat mendukung penelitian.

C. PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah keluarga yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang sehat, seimbang, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Keluarga harmonis ditandai oleh adanya ikatan emosional yang kuat, komunikasi yang efektif, saling penghargaan, dukungan emosional, dan kebersamaan dalam mengatasi tantangan dan perbedaan. Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketenteraman, kasih sayang, keturunan, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerjasama. Dalam keluarga harmonis, anggota keluarga saling mendukung dan memprioritaskan kebutuhan dan kebahagiaan satu sama lain. Ada rasa saling menghargai, saling menghormati, dan saling memperhatikan antara pasangan suami-istri, orang tua dan anak, serta antara saudara-saudara. Setiap anggota keluarga merasa dihargai, didengar, dan dihormati dalam segala aspek kehidupan.¹

¹ Hasbullah, "Mubadalah Menebarkan Nilai-Nilai Harmonis dalam Keluarga dan Kehidupan Sosial", *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, h. 167.

Komunikasi yang baik merupakan salah satu pilar penting dalam keluarga harmonis. Anggota keluarga dapat dengan terbuka berbagi perasaan, pikiran, dan harapan mereka satu sama lain. Mereka saling mendengarkan, memberikan perhatian penuh, dan merespons dengan empati. Komunikasi yang efektif membantu mengatasi konflik, memperbaiki kesalahpahaman, dan membangun pemahaman yang lebih dalam.² Keluarga harmonis juga menghargai perbedaan antara anggota keluarga. Mereka menerima dan menghormati keunikan, minat, pendapat, dan keyakinan masing-masing anggota keluarga. Ini mencakup toleransi terhadap perbedaan dalam hal budaya, agama, kebiasaan, dan pandangan dunia. Keluarga harmonis menganggap perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan mereka dan memperkuat hubungan mereka.

Selain itu, keluarga harmonis memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan tantangan dengan cara yang sehat dan konstruktif. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mencari solusi bersama, dan menyelesaikan masalah tanpa merusak ikatan emosional. Anggota keluarga saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi perubahan, stres, dan rintangan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga harmonis menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan memberikan dukungan emosional yang penting bagi setiap anggota keluarga. Ini memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan individu, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial yang sehat di luar keluarga. Konsep keluarga harmonis dijelaskan dalam QS. Al-Rum/30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*³

Penting diketahui bahwa keluarga harmonis bukan berarti tidak ada konflik atau kesulitan. Namun, keluarga harmonis memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara yang memperkuat ikatan keluarga. Keluarga harmonis adalah hasil dari komitmen dan kerja sama antara semua anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, saling menghargai, dan saling mencintai. Konsep harmonisasi keluarga merujuk pada penciptaan dan pemeliharaan hubungan yang sehat, seimbang, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Harmoni dalam keluarga melibatkan adanya keseimbangan emosional, komunikasi yang efektif, kepedulian, penghargaan, serta saling mendukung dan memahami satu sama lain. Konsep ini berfokus pada terciptanya lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih, dan saling menghormati.⁴

² Zainal Abidin. "Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2.2 (2011): 111-121. Lihat pula, Qaimi, A. (2003). *Single Parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*. (penerjemah, MJ. Bafaqih). *Cetakan-I*. (Bogor: Penerbit Cahaya).

³ <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>

⁴ Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 4(1), 86-98.

Dalam keluarga yang harmonis, anggota keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan saling menjaga kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Mereka mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan terbuka tanpa takut dihakimi atau ditolak. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menciptakan harmoni, di mana setiap anggota keluarga diberi ruang untuk berbicara, didengar, dan dipahami.⁵ Selain itu, harmonisasi keluarga melibatkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di antara anggota keluarga. Ini termasuk perbedaan dalam pendapat, minat, kebutuhan, dan keyakinan agama. Dalam keluarga yang harmonis, perbedaan tersebut dianggap sebagai kekayaan dan kesempatan untuk saling belajar dan tumbuh Bersama.

Konsep harmonisasi keluarga juga mencakup pemecahan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif. Anggota keluarga belajar untuk mengelola perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah dengan mengutamakan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Respek, empati, dan kompromi menjadi landasan dalam mengatasi konflik dan mencapai kesepakatan Bersama. Dengan menciptakan harmoni dalam keluarga, individu anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hubungan yang harmonis memberikan dukungan emosional dan psikologis yang penting bagi setiap anggota keluarga. Hal ini juga berdampak positif pada perkembangan anak, mengajarkan nilai-nilai positif, dan menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan sosial di luar keluarga.⁶

Dalam upaya mencapai harmoni keluarga, adopsi nilai moderasi beragama juga dapat memberikan pedoman yang kuat. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni keluarga yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Penting untuk diingat bahwa mencapai harmoni keluarga adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Keluarga perlu berkomitmen untuk terus mengembangkan dan memperkuat hubungan yang harmonis melalui komunikasi terbuka, saling pengertian, dan Kerjasama.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu moderasi dan agama. Secara bahasa moderasi berarti bersifat pertengahan atau adil. Sementara itu, agama dapat diartikan sebagai paham yang membuat tidak bercerai berai atau saling bersatu padu. Dalam Kamus, moderasi beragama (*wasāṭan*) diartikan sebagai pertengahan antara berlebih-lebihan (*tafrīt*) dan terlalu sedikit atau sempit (*taqṣīr*). Kata *wasāṭ* memiliki makna tidak terlalu mengekang, tidak keterlaluhan dan tidak berlebihan.⁷

Moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “*Wasathiyah al-Islam*”. Secara kebahasaan kata *wasathiyah* diambil dari kata *wasath/wasath* (الوسط) dalam bahasa Arab yang secara harfiah memiliki arti “Tengan”, “Pertengahan”, “Tempat yang berada di titik antara dua sisi yang sama jaraknya”. Menurut Ibnu Mandzur, arti lainnya secara harfiah adalah “Terbaik/terpilih” atau *khiyar* (خيار), *afdhal* (افضل), dan “terbagus” atau *ajwad* (اجود). Al-Fairuzabadi mengartikan kata

⁵ Syuhud, A. F. (2013). *Keluarga Sakinah: Cara membina rumah tangga harmonis, bahagia dan berkualitas*. Pustaka Alkhoiroth.

⁶ Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17-18; Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.

⁷ Masduha, A. A. (2017). Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an. *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, h. 789; Nasir, B. (2017). Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata kata Dalam Al-Quran.

wasath ini dengan “Adil” atau ‘adl. Dalam bahasa Inggris persamaan kata *Wasathiyah* adalah *moderation*, yang merupakan asal kata moderasi yang diserap oleh bahasa Indonesia yang menurut kamus The American Heritage sebagai kata sifat (*adjective*) memiliki 4 arti yaitu “Berada dalam batas wajar, tidak berlebihan atau ekstrem”, “Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem”, “Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas rata-rata; biasa-biasasaja” dan “Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama”.⁸

Dalam Al-Qur’an, kata *wasath/wasath* dengan berbagai derivasinya ditemukan dalam 5 (lima) tempat, yaitu *ummatan wasathan* (أمة وسطا) dan *al-wustha* (الوسطى) dalam QS. Al-Baqarah/2:148 dan 238; *ausath* (أوسط) dalam QS. Al-Maidah/5:89; *ausathuhum* (أوسطهم) dalam QS. Al-Qalam/68:28; serta *wasatha* (وسط) dalam QS. Al-Qalam/68:28; serta *wasathna* (وسطن) dalam QS. Al-‘Adiyat/100:5.

Menurut Quraish Shihab, kata *wasat* berarti posisi pertengahan antara dua arah yang berlawanan. Lebih lanjut beliau memandang bahwa kata ini selaludinisbatkan pada hal-hal yang bersifat terpuji atau positif, yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan koridornya.⁹ Dengan demikian seseorang yang memiliki sifat ini akan terpancang sebagai orang yang berada dalam kebenaran.

Sementara itu, Hamka memaknai ayat tersebut bahwa kedudukan umat Nabi Muhammad saw., yaitu pertengahan antara umat Yahudi yang terlalu berporos pada kesenangan duniawi dan Nasrani yang hanya mementingkan kehidupan akhirat. Islam hadir sebagai penyeimbang tujuan kehidupan manusia.¹⁰ Dengan demikian, berpaham moderat membuat seseorang tidak akan terpaku pada satu tujuan saja, akan tetapi fleksibel dalam menyikapi antara kehidupan dunia dan akhirat.

Selaras dengan pandangan Hamka, Al-Maragi juga mengungkapkan bahwa kehidupan tidak akan tentram tanpa sikap moderat. Lebih lanjut, beliau mengungkap bahwa meskipun ayat ini merupakan balasan terhadap perkataan orang-orang kafir terkait pemindahan kiblat umat Nabi Muhammad saw., ayat ini juga berusaha untuk menanamkan karakter *wasathiyah* agar kehidupan berjalan damai tanpa pertikaian atau perselisihan.¹² Kesadaran akan hal ini dapat memberikan motivasi bagi umat muslim agar dapat menerapkan kemoderasian dalam setiap lini kehidupan.

Menurut Imam Al-Thabari, *ummatan wasathan* dalam ayat 143 tersebut berarti *khiyar* atau terpilih sehingga arti kalimat itu menjadi “umat terbaik/terpilih”. Namun mengandung arti simbolis yaitu ‘adl karena keadilan adalah perwujudan umat pilihan.⁸ Sedangkan Menurut Tafsir Fi Zhahhalil-Qur’an dalam ayat tersebut, “Umat Islam adalah umat pertengahan” atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara

⁸ Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., ... & Amalee, I. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *cendikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29, h. 16.

⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 6; Zamimah, I. (2015). Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir, Dan Al Mishbah; Rosidah, L. I. N. (2022). *Makna Ummat Wasat dalam Alquran: studi tafsir maqashidi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya); Muchtar, M. I. (2013). “UMMATAN WASATHAN” DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-TABARIY. *PILAR*, 4(2). dan Aziz, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, 21(02), 218-231.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 332. Lihat juga Rauf, A. (2019). Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar. *QOF*, 3(2), 161-177.

manusia.¹¹

Sayyid Quṭb dalam Tafsirnya *Fi zilāl al-Qur'ān* mengungkapkan bahwa kehidupan akan selalu diwarnai dengan perbedaan. Sebagai *ummah al-wasaṭ*, seorang muslim dituntut untuk menyikapi hal tersebut dengan dingin serta tidak memaksakan kehendak. Sebab pemaksaan kehendak sangat berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian dan ketentraman.¹²

Adapun ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut:¹³

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pengalaman dan pemahaman tidak *ifrath* (berkebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama)
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dengan tetap bepegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisilama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, perilaku yang selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama dan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik itu dalam kehidupan beragama maupun bersosial, khususnya dalam keluarga.

¹¹Quraish, S. M. (2007). Ensiklopedia Al-Qur'an. *Kajian Kosa-Kata, cet. 1*. h. 1070.

¹²Sayyid Quṭb, *Fi Zilal al-Qur'ān*, (Jeddah: Dar al-Ilm, 1986), 125; Rahman, F. T., & Azizah, A. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Sayyid Quṭb (Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Quṭb Pada QS Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab FiZhilāli al-Qur'an)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹³Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100, h. 99.

Keluarga Non Harmoni

Keluarga non-harmoni merujuk pada keluarga yang mengalami ketegangan, konflik, dan kurangnya keseimbangan dalam hubungan antara anggota keluarga. Keluarga non-harmoni ditandai oleh adanya konflik yang sering terjadi, komunikasi yang buruk, ketidakpedulian, kurangnya dukungan emosional, dan kurangnya penghargaan antar anggota keluarga.

Beberapa hal yang menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga, di antaranya :¹⁴

1. Konflik yang tidak selesai: Keluarga non-harmoni sering mengalami konflik yang tidak terselesaikan dengan baik. Konflik dapat berkaitan dengan perbedaan pendapat, nilai-nilai, atau peran dan tanggung jawab di dalam keluarga. Ketika konflik tidak diatasi secara efektif, dapat terjadi perpecahan dan ketegangan yang berkepanjangan.
2. Komunikasi yang buruk: Salah satu penyebab utama ketidakharmonisan keluarga adalah komunikasi yang buruk. Komunikasi yang tidak efektif atau tidak terbuka dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan kurangnya pemahaman antara anggota keluarga. Ketika anggota keluarga tidak merasa didengar atau dipahami, hal ini dapat memperburuk konflik dan menciptakan kesenjangan emosional di antara mereka.
3. Ketidakpedulian dan kurangnya dukungan emosional: Keluarga non-harmoni seringkali ditandai dengan kurangnya perhatian dan dukungan emosional antar anggota keluarga. Anggota keluarga mungkin tidak merasa didukung, tidak ada hubungan yang erat, atau tidak ada perhatian yang diberikan kepada kebutuhan dan perasaan masing-masing. Hal ini dapat menyebabkan rasa kesepian, frustrasi, dan kurangnya rasa aman di dalam keluarga.
4. Kekerasan dan penyalahgunaan: Keluarga non-harmoni seringkali mengalami kekerasan atau penyalahgunaan baik secara fisik, emosional, maupun verbal. Kekerasan dan penyalahgunaan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merusak hubungan antara anggota keluarga. Hal ini dapat menyebabkan trauma psikologis dan memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan anggota keluarga.
5. Kurangnya penghargaan dan rasa saling menghormati: Dalam keluarga non-harmoni, anggota keluarga mungkin tidak memiliki penghargaan yang memadai terhadap satu sama lain. Ketidakmenghormatan, penghinaan, atau perlakuan yang tidak adil dapat merusak ikatan emosional dan menghancurkan rasa kebersamaan dalam keluarga.
6. Kurangnya keterlibatan dan perhatian terhadap kebutuhan anak: Dalam keluarga non-harmoni, anak-anak seringkali menjadi korban karena kurangnya keterlibatan dan perhatian yang memadai dari orang tua. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk masalah emosional, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

Keluarga non-harmoni bukanlah kondisi yang ideal atau sehat untuk tumbuh dan berkembang. Penting bagi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan untuk mengenali

¹⁴Tirtawinata, C. M. (2013). Mengupayakan keluarga yang harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141-1151; Maisarah, R. (2022). *Faktor Penyebab Isteri Tidak Memenuhi Kewajiban Terhadap Suami Dalam Rumah Tangga (Analisis Terhadap Penyebab Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga di KUA Kecamatan Syiah Kuala)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum).

masalah yang ada, mencari bantuan profesional jika diperlukan, dan bekerja sama dalam upaya membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam keluarga sebagai upaya antisipatif keluarga non-harmoni

Keluarga yang menjadi dimensi terkecil dalam masyarakat merupakan pondasi yang perlu diperkokoh guna menyongsong ketenteraman dan kedamaian. Konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang kemudian disosialisasikan secara besar-besaran oleh Kementerian Agama memiliki tujuan agar kehidupan bermasyarakat tetap rukun dan damai ditengah pluralisme. Penulis dalam hal ini menawarkan konsep bahwa nilai-nilai kemoderasian dalam beragama mesti tertanam dari keluarga. Hal ini dimaksudkan agar seluruh elemen kehidupan dapat merasakan buah dari *wasatiyah*. Selain itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga juga dapat menjadi pondasi yang kuat dalam menyongsong konsep ini secara luas.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam keluarga guna meminimalisir kasus *broken home* adalah sebagai berikut.

1. Tidak Memaksakan Kehendak

Dalam kehidupan bermasyarakat, anggapan bahwa suami adalah pemimpin sering disalahgunakan. Hal ini memicu terjadinya “perbudakan” terhadap istri yang menganggap hal ini benar. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah karena dijelaskan dalam QS. al-Nisa’/4: 34 sebagai berikut :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ . . .

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...²²

Hamka dalam penafsirannya menyebutkan bahwa ayat ini bukan sebuah perintah agar suami menjadi pemimpin. Bukan pula pernyataan tegas bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi istrinya atau sebaliknya istri harus tunduk atas kepemimpinan suaminya.²³ Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keputusan suami juga dapat ditolak (dengan cara yang baik) oleh istri apabila tidak sesuai dengan tempatnya. Sebaliknya seorang istri dapat mengeluarkan argumentasi atau pendapatnya dan menyarankan kepada suami.

Nilai kemoderasian ini penting guna meminimalisir konflik akibat saling menyalahkan antara satu sama lain. Kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan rumah tangga dapat hancur jika sikap egoisme tertanam. Sebagai solusinya, keretakan rumah tangga dapat dicegah dengan terimplementasikannya salah satu nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

2. Saling Menghargai Hak

Hak dan tanggung jawab antara pasangan suami istri telah diterangkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Unikny dalam QS al-Baqarah/2: 233 dijelaskan bahwa hak

istrilah yang menjadi pertama kali disebutkan.¹⁵ Adapun kenyataan dalam kehidupan, para suami justru sering menuntut hak lebih dari istrinya dan mengancam cerai atau poligami. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan al-Qur'an.

Dalam ayat tersebut, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kewajiban suami atas istrinya yang lebih banyak adalah sebuah penghargaan kepada istri yang telah mengandung. Melahirkan dan menyusui anaknya.¹⁶ Oleh karena itu, seharusnya sang suami berhak memberikan nafkah berupa makanan, tempat tinggal dan sebagainya. Tentu berbicara mengenai tempat tinggal, kewajiban suami adalah memberikan hunian (rumah) kepada istrinya. Begitupun dengan makanan, bukan bahan makanan yang menjadi nafkah akan tetapi bahan makanan yang telah diolah. Sementara itu tanggung jawab istri atas suaminya adalah memberikan pelayanan terbaik serta membantu suami dalam menjalankan perannya.

3. Menjunjung Prinsip Saling Melengkapi

Kehidupan rumah tangga merupakan kehidupan dimana dua pemikiran atau karakter manusia hidup bersama. Konflik akibat perbedaan ini dapat timbul kapan saja. Sehingga pasangan suami-istri harus menjunjung sikap saling melengkapi. Perbedaan atau kesalahan pasangan mesti ditanggapi dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam potongan ayat QS al-Baqarah/2: 187

هُنَّ لِيَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ...

Terjemahnya:

*Perempuan-perempuan itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*¹⁷

Menurut Hamka ayat tersebut tersirat makna bahwa seorang suami dan istri adalah seperti pakaian. Keduanya harus memiliki peran masing-masing serta menutupi kekurangan yang lain. Akan tetapi, secara spesifik ayat ini berbicara mengenai kehidupan seks suami istri.¹⁸

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini bermakna luas. Tidak hanya berbiacara persoalan seks semata, ayat tersebut memiliki makna bahwa istri dan suami mesti menjadi pakaian. Pakaian secara umum berfungsi sebagai pelindung dari tubuh dari terik mata hari dan menutup aurat.¹⁹ Hal ini pula yang menjadi tugas suami dan istri untuk menutupi kekurangan dan melindungi pasangannya.

Prinsip saling melengkapi merupakan salah satu nilai penting guna mewujudkan terimplementasikannya kemoderasian dalam beragama dalam masyarakat luas. Perbedaan yang ada harus dimaknai sebagai kekayaan bukan untuk saling menyalahkan atau saling menyudutkan. Dalam kehidupan keluarga sendiri, apabila prinsip ini dijunjung tinggi, maka kasus perceraian dapat tercegah.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 37.

¹⁶ Shihab, M. (2004). Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati. h. 609-610.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29, <https://tafsirweb.com/697-surat-al-baqarah-ayat-187.html>

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 433.

¹⁹ Shihab, M. (2004). Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati. h. 495.

4. Musyawarah dalam Mengambil Keputusan

Dalam penegakan moderasi beragama pada masyarakat luas, seseorang perlu melakukan berbagai langkah yang preventif guna mencapai tujuan perdamaian. Salah satu langkah yang dimaksud adalah bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil secara sepihak dapat menyakiti yang lain.

Dalam kehidupan keluarga, musyawarah memiliki urgensi yang sangat penting guna mencegah perceraian. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang musyawarah terdapat dalam potongan QS Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*²⁰

Dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini memberikan memberikat nasehat kepada umat Islam agar senantiasa berlemah lembut. Bahkan, ayat ini menurut beliau juga mengisyaratkan agar umat Nabi Muhammad saw. tidak tertutup dalam hal bermusyawarah dengan orang kafir dalam hal dunia.²¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa bermusyawarah dalam mengambil keputusan dengan orang diluar kepercayaan saja dianjurkan oleh al-Qur'an, terlebih lagi bermusyawarah dengan pasangan.

Adopsi nilai moderasi beragama dalam keluarga melibatkan pengenalan dan pengajaran nilai-nilai agama yang mencakup toleransi, penghormatan, dan inklusivitas. Adopsi nilai moderasi beragama dalam keluarga juga melibatkan komunikasi yang baik dan dialog yang terbuka. Ayat ini mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan bijaksana, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam membangun pemahaman yang lebih baik di antara anggota keluarga.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Keharmonisan dalam rumah tangga adalah pondasi utama dalam membangun suasana yang nyaman untuk tinggal, tempat berbagi keluh-kesah, dan berbahagia bersama. Keluarga harmonis dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh keluarga. Komunikasi yang efektif, saling memahami, saling mengasihi dan menyayangi, berlaku adil dan bijak adalah penjabaran dari nilai-nilai moderasi dalam kehidupan. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga menjadi upaya yang sangat efektif mewujudkan keluarga non harmoni. Islam sangat

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71.

²¹ Shihab, M. (2004). Quraish Shihab, Tafsir al Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an, Vol. 7, cet. Ke-4, Jakarta: Lentera Hati. h. 310.

mengecam lahirnya keluarga-keluarga non harmoni di tengah-tengah masyarakat, karena akan menjadi benalu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, pengejawantahan nilai-nilai moderasi beragama dalam menciptakan keluarga yang harmonis adalah sebuah keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A., Masduha. *Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- A., Aziz. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 02 (2021).
- A., Qaimi. *Single Parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Penerjemah: MJ. Bafaqih. Cetakan-I. Bogor: Penerbit Cahaya, 2003.
- A., Rauf. Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal QOF*, Vol. 3 No. 2 (2019).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- D. A., Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Ttp.: Lekkas, 2021.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).
- Hasbullah. "Mubadalah Menebar Nilai-Nilai Harmonis dalam Keluarga dan Kehidupan Sosial", *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (2021).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- M., Fahri dan Zainuri A. "Moderasi beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*, Vol. 25 No. 2 (2019).
- Muchtar. "Ummatan Washatan dalam Perspektif Tafsir Al-Rabariy". *Jurnal PILAR*, Vol. 4 No. 2, 2013.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Jeddah: Dar al-Ilm, 1986.
- R., Maisarah. "Faktor Penyebab Isteri Tidak Memenuhi Kewajiban Terhadap Suami Dalam Rumah Tangga (Analisis Terhadap Penyebab Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga di KUA Kecamatan Syiah Kuala)". *Disertasi Doktorat*. UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum. 2022.
- Rahman dan Azizah A. "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah Ayat: 143 Dalam Kitab FiZhilāli al-Qur'an)". *Disertasi Doktorat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021.
- Ramdhani, dkk. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam". *E-book "Cendikia Kemenag"*, https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517. 2022.
- Rosidah, L. I. N. "Makna Ummat Wasat dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maqashidi". *Disertasi Doktorat*. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Sahabuddin dan Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*. Cet. ke-1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sainul, A. (2018). "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam". *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*. Vol. 4 No. 1 (2018).

Fatmawati

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Vol. 7, Cet. ke-4, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syuhud, A. F. *Keluarga Sakinah: Cara membina rumah tangga harmonis, bahagia dan berkualitas*. Ttp: Pustaka Alkhoirot, 2013.
- Tirtawinata, C. M. "Mengupayakan Keluarga yang Harmonis". *Jurnal Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (2013).
- Z., Abidin, "Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis". *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 2 No. 2 (2011), h. 111-121.
- Zamimah, I. "Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Maraghi, Al-Munir, Dan Al Mishbah", *Tesis*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2015.